



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEPUTRIAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 15 MALANG

Lailiatul Rahma¹, Dwi Fitri Wiyono², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011133@gmail.com, dwi.fitri@unisma.ac.id,

dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the still low application of religious values in the daily lives of students at SMP Negeri 15 Malang, such as the lack of awareness of women's reproductive hygiene, limits on socializing with the opposite sex, and the lack of understanding of the values of honesty, responsibility, and tolerance. This research focuses on the analysis of planning, implementation, and evaluation of female learning as a means of forming religious character in female students. The research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that (1) the planning of female learning uses strategic and operational planning, medium to long-term planning and character-based learning planning. (2) the implementation of female learning includes habituation and internalization of character values, cognitive, affective and psychomotor integration, spiritual reflection and affective evaluation. (3) The evaluation used in this learning of women's education uses participation and activeness evaluation, psychomotor evaluation, and behavioral change cycle evaluation. This study contributes to enriching the implementation model of gender-based religious character education in junior high school environments.

Keywords: *Implementation, princess learning, and religious character*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter religius peserta didik menjadi bagian krusial dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Karakter religius mencakup sikap iman, takwa, kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial, yang semakin mendesak ditanamkan di tengah tantangan modernisasi dan krisis moral generasi muda. Di lingkungan sekolah, banyak ditemukan fenomena peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak tertib melaksanakan salat, belum memahami etika pergaulan dan berpakaian, serta minimnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dan toleransi. Salah satu pendekatan strategis dalam membentuk karakter religius di kalangan siswi adalah melalui pembelajaran keputrian, yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana

pengembangan pengetahuan fiqih kewanita, tetapi juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial. SMP Negeri 15 Malang merupakan salah satu institusi yang mengimplementasikan pembelajaran keputrian secara sistematis pada hari Jumat sebagai bentuk pembinaan karakter religius bagi siswi. Namun demikian, efektivitas program ini dalam membentuk karakter religius masih perlu dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya secara menyeluruh.

Penelitian mengenai pembelajaran keputrian sebagai sarana pembentukan karakter religius telah banyak dilakukan, seperti oleh (Isnaeni et al., n.d.) yang meneliti strategi mentoring keputrian di SMA Negeri 5 Bandung, dan oleh (Puspita, 2024) yang mengkaji kegiatan keputrian di SMA Negeri 1 Probolinggo. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK) dan menitikberatkan pada aspek pembinaan tauhid, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini memiliki posisi unik karena mengangkat konteks pendidikan menengah pertama (SMP), yang merupakan fase awal remaja dalam pencarian identitas dan pembentukan nilai moral. Selain itu, pendekatan penelitian ini mencakup analisis menyeluruh terhadap dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran keputrian, yang belum banyak dibahas secara utuh dalam kajian sebelumnya. Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang dominan membahas aspek ibadah dan akhlak dalam kegiatan keputrian, penelitian ini berupaya memetakan bagaimana kegiatan ini secara sistematis mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter religius melalui metode pendidikan berbasis humanistik.

Penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana pembelajaran keputrian, jika dirancang dengan tepat, mampu menjadi sarana efektif untuk mengatasi degradasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja putri. Hal ini menjadi semakin relevan di era digital saat peserta didik menghadapi paparan nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama dan berkontribusi dengan menawarkan model implementasi pembelajaran keputrian berbasis karakter di tingkat SMP yang dapat direplikasi, dimodifikasi, dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti dan praktisi di berbagai daerah dalam upaya memperkuat pendidikan karakter religius di tengah dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Selain itu, untuk memperkaya literatur akademik dengan menghadirkan studi empiris dari konteks pendidikan Islam formal di tingkat dasar-menengah dan memperluas cakupan metodologis kajian keagamaan dalam pendidikan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses implementasi pembelajaran keputrian dalam membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan alami, yaitu SMP Negeri 15 Malang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Malang, yang berlokasi di Jl. Bukit Dieng Permai No.8, Kota Malang, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan pada bulan April 2025. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru penanggung jawab program keputrian, guru pembina keputrian, serta peserta didik perempuan kelas 7–9.

Sasaran penelitian adalah implementasi pembelajaran keputrian sebagai strategi pembentukan karakter religius. Penelitian dilakukan melalui tahapan: (1) persiapan (observasi awal dan perizinan), (2) pelaksanaan (pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan (3) analisis data. Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk menjaga validitas data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan siswi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pelaksanaan kelas keputrian. Observasi mengamati langsung proses pembelajaran keputrian di kelas kecil dan besar, mencatat interaksi guru-siswa, serta suasana kegiatan. Dokumentasi data pendukung dikumpulkan dari arsip sekolah, absen kegiatan, jurnal keputrian, foto-foto kegiatan, serta hasil karya siswi.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumentasi. Peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi visual untuk memperkuat data lapangan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi empat langkah utama: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) kondensasi data (*data condensation*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta validasi dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Keputrian dalam Membentuk Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kegiatan keputrian di SMP Negeri 15 Malang, peneliti mewawancarai Ibu Suwaiba, S.Pd, selaku kepala sekolah SMP Negeri 15 Malang, terkait dengan perencanaan yang disusun oleh bagian kesiswaan dalam pelaksanaan kegiatan keputrian guna meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Rabu, 30

April 2025, pukul 10.30 WIB, dan beliau menyampaikan bahwa Perencanaannya itu kan merupakan programnya kesiswaan jadi temen-temen kesiswaan dan tim membuat program keputrian seperti program semester, ada timelinenya tanggal sekian, jum'at pertama, kedua, ketiga itu berkaitan dengan paterinya, topiknya apa dan itu semua sudah dibuat oleh tim kesiswaan direncanakan kemudian diawal tahun pelajaran itu dikeluarkan dan disampaikan ke seluruh guru sehingga nanti jika sudah masuk sekolah bisa langsung dilaksanakan." (W/ Suwaiba, S.Pd/Rab. 30/04/25)

a. Perencanaan Strategis dan Operasional Pembelajaran Keputrian

Merupakan proses perencanaan yang bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran keputrian secara sistematis dan terstruktur. Adapun langkah-langkah dalam perencanaan ini, yaitu:

1) Rapat antara Guru Koordinator dan Pemateri dalam Perencanaan Pembelajaran Keputrian

Hal ini yang disampaikan oleh bapak Indra Mardiyana, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwasannya "Untuk perencanaan tentunya kami melibatkan bapak ibu guru yang bertanggung jawab di bidang PPK dan juga kesiswaan kemudian membuat perencanaan, konsultasi kepada kepala sekolah, pelaksanaan, setelah itu ada evaluasi di setiap semesternya." (W/Indra Mardiyana, S.Pd/Rab. 30/04/25)

2) Konsultasi Kepada Kepala Sekolah mengenai Perencanaan Pembelajaran Keputrian untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. Hal ini yang disampaikan oleh bapak Indra Mardiyana, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwasannya "Untuk perencanaan tentunya kami melibatkan bapak ibu guru yang bertanggung jawab di bidang PPK dan juga kesiswaan kemudian membuat perencanaan, konsultasi kepada kepala sekolah, pelaksanaan, setelah itu ada evaluasi di setiap semesternya." (W/Indra Mardiyana, S.Pd/Rab. 30/04/25)

3) Menentukan Pemateri serta Materi Pembelajaran Keputrian

Hal ini diungkapkan oleh bapak Indra Mardiyana, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, beliau mengungkapkan "Untuk pemilihan materi memang ditentukan penanggung jawab kegiatan yaitu dari bagian koordinator PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang tentunya materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa disetiap pekannya. Ada materi yang klasikal dan juga materi kelas besar." (W/Indra Mardiyana, S.Pd/Rab. 30/04/25)

b. Perencanaan Jangka Menengah hingga Panjang

Merupakan proses penyusunan strategi dan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam waktu yang telah ditentukan, Adapun

langkah-langkahnya sebagai berikut membuat Timeline Pembelajaran Keputrian. Hal ini yang disampaikan oleh, dengan Ibu Suwaiba, S.Pd selaku Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Perencanaannya itu kan merupakan programnya kesiswaan jadi temen-temen kesiswaan dan tim membuat program keputrian seperti program semester, ada timelinenya tanggal sekian, jum’at pertama, kedua, ketiga itu berkaitan dengan paterinya, topiknya apa dan itu semua sudah dibuat oleh tim kesiswaan direncanakan kemudian diawal tahun pelajaran itu dikeluarkan dan disampaikan ke seluruh guru sehingga nanti jika sudah masuk sekolah bisa langsung dilaksanakan.” (W/ Suwaiba, S.Pd/Rab. 30/04/25)

1) Menentukan Tujuan Pembelajaran Keputrian

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Suwaiba, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 15 Malang, beliau mengungkapkan:

“Tujuan utamanya untuk meningkatkan karakter siswa terutama yang perempuan. Karena perempuan kan kadang-kadang lebih banyak menjadi sasaran seperti pelecehan, bagaimana cara meningkatkan anak-anak dalam hal budi pekerti, sopan santun, cara berpakaian yang baik untuk siswi, untuk meminimalisir terjadinya bullying verbal/non verbal, pelecehan seksual pada perempuan. Untuk meningkatkan supaya disekolah ini aman dari kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan, karena memang sasarannya kalau orang seperti itu pasti ke wanita walaupun ada juga korban laki-laki tetapi yang paling banyak pada korban wanita. Tujuan kita juga untuk meningkatkan kesehatan anak-anak dengan kegiatan keputrian ini, karena seperti kanker rahim itu juga berawal dari kurang bersihnya anak-anak ketika menstruasi atau saat pemakaian dalaman, itu juga kami tekankan pada anak-anak karena kanker Rahim berawal dari kebiasaan-kebiasaan buruk dari dini” (W/ Suwaiba, S.Pd/Rab. 30/04/25)

c. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

Proses ini melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual saja, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik pada peserta didik. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Nilai-Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Yuliandari, S.Pd selaku koordinator keputrian SMP Negeri 15 Malang sebagai berikut “Menekankan pada kejujuran, percaya diri, sopan santun” (W/ Dwi Yuliandari S.Pd/Sel. 29/04/25). Ketiga nilai ini terlihat diintegrasikan dalam aktivitas belajar

melalui contoh perilaku, arahan langsung dari guru, serta interaksi antarsiswa yang mencerminkan pembentukan karakter religius. (Obs.Sel/29/04/25)

2) Menentukan Metode Pembelajaran Keputrian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Yuliandari, S.Pd selaku koordinator keputrian SMP Negeri 15 Malang sebagai berikut “Untuk pembelajaran keputrian disini menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab jadi kita ada dua kali pertemuan. Pertemuan pertama itu adalah secara teori kemudian untuk yang kedua adalah secara lifeskill atau keterampilan. Jadi setiap pertemuan itu tatap mukanya, peserta didik bertemu dengan pematerinya dalam pembelajarannya terjadi diskusi tanya jawab kemudian untuk yang lifeskill mereka juga berkomunikasi dengan kelompoknya di masing-masing kelas dan dipandu oleh pemateri keputrian.”

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran keputrian dalam membentuk karakter religius dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan melibatkan koordinasi antara pihak-pihak yang berwenang di sekolah. Proses perencanaan pembelajaran keputrian diawali dengan rapat koordinasi antara guru koordinator dan pemateri, Rapat ini bertujuan untuk menentukan siapa saja yang akan bertanggung jawab serta menyampaikan materi selama pembelajaran keputrian berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan melibatkan kolaborasi menjadi langkah awal yang penting dalam penyelenggaraan program keputrian (Khoiroh, 2024).

Temuan ini juga diperkuat oleh teori lain yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran keputrian secara umum meliputi beberapa langkah penting, yaitu: menentukan tujuan, metode, dan materi pembelajaran keputrian serta menentukan alokasi waktu yang sesuai. Dalam konteks keputrian, keempat langkah ini tampak diimplementasikan dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik serta tujuan utama dari pembelajaran keputrian, yakni membentuk karakter religius (Atika Khairunnisa & Mavianti, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan Perencanaan pembelajaran keputrian merupakan fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Dengan perencanaan yang matang dan kolaboratif, proses pembelajaran dapat berjalan terarah dan efektif dalam membina sikap religius.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keputrian dalam Membentuk Karakter Religius

Pembelajaran keputrian di SMP Negeri 15 Malang memiliki tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter, wawasan, keterampilan siswi terutama dalam hal keislaman, akhlak, dan kewanitaan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran keputrian, diperlukan adanya perencanaan kegiatan. Tanpa perencanaan, kegiatan keputrian di SMP Negeri 15 Malang tidak akan terlaksana. Dua hal ini saling berkaitan untuk mencapai tujuan suatu program. Proses pelaksanaan pembelajaran keputrian, sebagai berikut:

a. Pembiasaan dan Internalisasi Nilai Karakter berupa Pembukaan dengan Salam, Absensi dan Pembiasaan Sikap Islami

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Yuliandari, S.Pd selaku koordinator keputrian SMP Negeri 15 Malang sebagai berikut:

“Proses pelaksanaannya sama seperti pembelajaran biasa yaitu dimulai dengan pembukaan (salam), absensi, kegiatan inti (penyampaian materi), dan penutup. Untuk keputrian sendiri kita untuk nilai religiusnya menekankan pada kejujuran, percaya diri, sopan santun, kesederhanaan dan tanggung jawab. Dari lima hal tersebut sangat berperan karena dengan adanya keputrian ini, kita memberikan materi dengan nilai-nilai religius pada akhirnya anak-anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari jadi tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan Masyarakat. Jadi, kalo semisal hari ini materi ada kaitannya dengan hal tadi seperti organ reproduksi kesehatan perempuan, itu kan mereka juga punya tanggung jawab untuk dirinya sendiri bisa diteruskan di lingkungan sekitar.” (W/ Dwi Yuliandari S.Pd/Sel. 29/04/25)

b. Integrasi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik berupa Kegiatan Inti dengan Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Pengembangan Lifeskill Peserta Didik

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran keputrian di SMP Negeri 15 Malang adalah materi yang sudah ditentukan penanggung jawab kegiatan dari bagian PPK (penguatan Pendidikan karakter) yang tentunya materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa di setiap pekan, ada materi klasikal dan materi kelas besar. Dalam hal tersebut, diungkapkan oleh Bapak Indra selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 15 Malang. Adapun untuk materi lebih detailnya yang diungkapkan saat wawancara oleh Ibu Dwi Yuliandari selaku koordinator keputrian, beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Untuk materi secara teori terkait keputrian membahas tentang kesehatan untuk anak perempuan, materi-materi yang menyesuaikan

usia anak-anak 13-14 tahun jadi para guru mencari materi yang bisa diterima anak-anak, yang bisa masuk logika mereka dan diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti bagaimana seorang wanita menjaga organ tubuhnya, menjaga reproduksinya seperti apa, dalil-dalil yang bisa diterapkan untuk anak terkait yang berhubungan dengan agama islam Sedangkan untuk materi lifeskill bisa berupa uji coba seperti menjahit, membuat kolase, membuat keterampilan hiasan-hiasan.” (W/ Dwi Yuliandari S.Pd/Sel. 29/04/25)

c. Refleksi Spiritual dan Evaluasi Afektif berupa Menyampaikan Kesimpulan Materi yang telah dibahas serta ditutup dengan Doa

Guna untuk membentuk penguatan nilai dan pemahaman peserta didik dan ditutup dengan doa bersama sebagai wujud penghayatan spiritual dan pembentukan karakter religius.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran keputrian dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 15 Malang melalui tiga tahapan yaitu Pembiasaan dan internalisasi nilai karakter berupa pembukaan dengan salam, absensi dan pembiasaan sikap islami, integrasi kognitif, afektif dan psikomotorik berupa kegiatan inti dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pengembangan lifeskill peserta didik, refleksi spiritual dan evaluasi afektif berupa menyampaikan kesimpulan materi yang telah dibahas serta ditutup dengan doa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pembelajaran keputrian di SMP Negeri 15 Malang dilakukan setiap hari jum'at ketika seluruh guru dan siswa laki-laki melaksanakan sholat jum'at, hal ini sesuai dengan teori sebagai berikut bahwa kegiatan ini diselenggarakan untuk mengisi waktu kosong ketika siswa laki-laki sedang melaksanakan ibadah sholat jum'at. Untuk pelaksanaan pembelajaran keputrian ini diawali dengan pembiasaan dan internalisasi nilai karakter berupa pembukaan dengan salam, absensi serta pembiasaan sikap islami, kemudian dilanjutkan dengan integrasi kognitif, afektif dan psikomotorik berupa kegiatan inti penyampaian materi dengan metode ceramah tanya jawab dan pengembangan lifeskill peserta didik dan ditutup dengan refleksi spiritual berupa menyampaikan kesimpulan materi yang telah dibahas dan diakhiri berdoa bersama. Hal ini sesuai dengan teori sebagai berikut bahwasannya langkah dari pelaksanaan kegiatan putri diawali dengan kegiatan pendahuluan dengan memberi salam, motivasi dan apersepsi termasuk mengecek kesiapan belajar siswi dan mengisi kehadiran peserta didik, kegiatan inti dengan penyampaian materi, dan

diakhiri kegiatan penutup dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan materi yang telah dibahas (Halim, 2024).

Penyampaian materi pembelajaran keputrian tidak hanya mengenai keagamaan saja melainkan ada materi lain disampaikan pada kegiatan ini seperti halnya membuat keterampilan yaitu menjahit, membuat hiasan-hiasan dan lain sebagainya serta materi mengenai kesehatan reproduksi wanita, hal ini sesuai dengan teori sebagai berikut bahwa tidak hanya dalam segi keagamaan saja, melainkan ada juga praktik-praktik yang mengasah softskill ataupun kemampuan lainnya yang dimiliki peserta didik (Isnaeni et al., 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dari dua teori diatas adanya keterkaitan dengan penelitian ini yaitu untuk pelaksanaan pembelajaran keputrian diawali dengan pembukaan dengan doa serta absensi dan diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan materi yang telah dibahas.

3. Evaluasi Pembelajaran Keputrian dalam Membentuk Karakter Religius

Untuk menilai keberhasilan dalam proses pembelajaran, dibutuhkan sebuah evaluasi. Pembelajaran keputrian bertujuan membentuk karakter religius pada peserta didik, seperti kejujuran, rasa percaya diri, kesopanan, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab. Adapun evaluasi yang digunakan pada pembelajaran keputrian di sekolah ini yaitu:

a. Evaluasi Partisipasi dan Keaktifan berupa Penilaian Kehadiran, Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Yuliandari S.Pd selaku koordinator keputrian di SMP Negeri 15 Malang, beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Untuk penilaian dan evaluasinya kita liat dari absensi biasanya, untuk setiap hari jum’at kita ada absensi dan jurnal kegiatan nah kita cek darisitu. Misalkan dalam satu bulan siswa A sudah 3 atau 4 kali tidak mengikuti kegiatan ini, kita panggil anaknya menanyakan alasan kenapa tidak mengikuti kegiatan ini jika alasannya masuk logika maka kita akan memberikan tugas mengulang tetapi kalau disitu memang tidak ada kejujuran dari anaknya biasanya kita kasih punishment untuk anak itu supaya bisa bertanggung jawab bahwasannya keputrian ini wajib di sekolah jadi semua itu ikut, entah itu yang halangan ataupun tidak. Jadi, apapun alasannya masih di dalam sekolah itu memang harus ikut keputrian.” (W/Dwi Yuliandari S.Pd/Rab. 30/04/25)

- b. Evaluasi Psikomotorik berupa menilai Praktik Peserta Didik dalam hal Mengembangkan Lifeskill

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aini Zakiyyah, M.Pd selaku guru PAI sekaligus pemateri keputrian beliau mengungkapkan bahwasannya:

“Kalau kegiatannya berupa keterampilan, maka bisa dilihat siswi tersebut bisa membuat karya dan itu biasanya dikerjakannya secara berkelompok, jika kegiatannya pengetahuan bisa dilihat dari karakter atau pembiasaan mereka sehari-hari. Seperti contohnya mengenai bab thaharah maka kami melihat mereka dapat mempraktekkan berwudhu dengan benar saat pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur atau mengenai pemahaman akan hadast dan najis, biasanya kami memantau jadwal haid mereka karena mereka masih sembarangan terhadap jadwal suci setelah haid. Jika mengenai pergaulan Islami, dapat dilihat dari keseharian mereka bagaimana mereka bersikap dengan lawan jenis.” (W/Aini Zakiyyah, M.Pd/Sel. 29/04/25)

- c. Evaluasi Siklus Perubahan Perilaku berupa membandingkan Sikap dan Perilaku Peserta Didik sebelum dan sesudah mengikuti Pembelajaran Keputrian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Mustika S.Pd selaku pemateri keputrian di SMP Negeri 15 Malang, beliau mengungkapkan bahwasannya Ada beberapa yang mengubah sikap mereka dari kegiatan ini, semisal contohnya siswi yang sebelumnya sering berkata misuh, etika berpakaian yang kurang baik setelah mengikuti kegiatan ini mereka perlahan-lahan dapat mengurangi dua hal yang tidak baik tersebut. Dari tiga evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan teori sebagai berikut bahwa evaluasi kegiatan keputrian menggunakan evaluasi non-tes berupa pengamatan atau observasi dengan cara guru melakukan evaluasi melihat dari pemahaman siswa dan tingkah laku siswa mengenai keterampilan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan keputrian berlangsung (Ummah et al., 2023). Evaluasi tidak dilakukan secara khusus, tidak ada evaluasi baik lisan ataupun tulisan. Akan tetapi, evaluasinya dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung melalui proses tanya jawab mengenai materi yang disampaikan (Atika Khairunnisa & Mavianti, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemateri keputrian di SMP Negeri 15 Malang melakukan evaluasi yang berfokus pada tindakan berupa observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pengamatan tersebut, dapat ditentukan sejauh mana keberhasilan kegiatan tersebut. Evaluasi ini berfungsi sebagai dasar bagi pemateri untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik atau tidak, serta efektif atau tidak dalam proses dan hasil pembinaan karakter religius. Berdasarkan hal ini, dapat diambil keputusan apakah kegiatan tersebut perlu dilanjutkan atau diperbaiki.

D. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran keputrian dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 15 Malang. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin utama bahwa perencanaan pembelajaran keputrian dilakukan secara strategis dan sistematis dengan tujuan membentuk karakter religius melalui integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kognitif yang relevan dengan kehidupan remaja perempuan. Perencanaan ini bersifat jangka menengah dan panjang, serta berbasis pada pembinaan karakter Islami. Pelaksanaan kegiatan keputrian terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kelas kecil (materi fiqih kewanitaan) dan kelas besar (materi keterampilan hidup Islami). Pelaksanaan ini mendukung dimensi religiusitas peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membangun kebiasaan religius yang nyata. Evaluasi pembelajaran keputrian lebih menekankan pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui observasi keaktifan, hasil praktik, serta internalisasi nilai. Pendekatan evaluatif ini menunjukkan bahwa pembelajaran keputrian berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian bukan sekadar pelengkap kegiatan sekolah, tetapi merupakan instrumen strategis dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

- 1) Bagi pihak sekolah: Diperlukan penguatan kelembagaan kelas keputrian agar keberlanjutannya lebih terstruktur, termasuk penyusunan modul tematik dan pelatihan guru sebagai fasilitator kegiatan keputrian.
- 2) Bagi guru pembina keputrian: Disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual agar siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur secara statistik dampak kegiatan keputrian terhadap indikator karakter religius, atau memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan lain atau sekolah berbasis pesantren.

Daftar Rujukan

- Atika Khairunnisa, & Mavianti. (2024). Implementasi Program Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita di SMP Uluwul Himmah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 4468–4477. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.4815>
- Halim, A. (2024). Meningkatkan Karakter Siswi Muslimah melalui Program Keputrian pada Pembelajaran PAI di SMK IT Darurahman 01 Boarding School Batam. 4, 1186–1196.
- Isnaeni, D. N., Saepudin, A., & Rachmah, H. (n.d.). Strategi Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Mentoring Keputrian di SMA Negeri 5 Bandung. 469–475.
- Khoiroh, A. (2024). Bimbingan Konseling Islam Melalui Program Keputrian dalam Meningkatkan Religiusitas Siswi. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 163–182.
- Puspita, R. D. (2024). Pelaksanaan kegiatan keputrian dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur. Uin Raden Intan Lampung.
- Ummah, A. U., Hakim, D. M., & Hidayatullah, M. F. (2023). Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 245.